

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan ialah salah satu hal penting bagi manusia. Saking pentingnya, konsep pendidikan dimunculkan dalam Undang-undang Dasar 1945 seperti yang tersurat pada Pasal 31 Ayat 1 bahwa, “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Pemerintah telah melakukan berbagai cara untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia tercinta ini. Mulai dari Program Wajib (wajib belajar) Sembilan Tahun sampai Wajib Dua Belas Tahun. Hal tersebut berpedoman pada Undang-undang Dasar 1945 Bab XIII tentang Pendidikan dan Kebudayaan pasal 31 ayat 2 yang menyatakan bahwa, “Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.”

Adanya Undang-undang tentang pendidikan tersebut memberikan penekanan bahwa pendidikan harus dilaksanakan secara merata dan tanpa pengecualian. Sekolah biasa bahkan Sekolah Luar Biasa (SLB) menjadi tempat formal untuk mendapatkan pendidikan. Berbicara tentang SLB, tidak akan lepas dari keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). ABK merupakan istilah lain untuk menggantikan kata “Anak Luar Biasa (ALB)” yang menandakan adanya kelainan khusus. ABK mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dan lainnya. Pendidikan untuk ABK membutuhkan suatu pola layanan tersendiri, khususnya bagi anak-anak dengan *hendaya* perkembangan (*children with developmental impairment*) atau yang lebih populer dengan sebutan tunagrahita.

Delphie (2006) mengemukakan bahwa tunagrahita mengacu pada suatu kondisi tertentu dengan adanya *intelligent impairment* dan fungsi adaptif, menunjukkan berbagai masalah dengan kasus-kasus yang berbeda. Kasus-kasus tersebut dapat disebabkan oleh adanya keabnormalan genetik, kerusakan pada otak sebelum atau saat dilahirkan, atau kemunduran fungsi otak pada masa kanak-kanak usia dini.

Kelainan khusus terhadap fisik atau mental pada anak dengan kebutuhan khusus yang mempunyai hendaya perkembangan menghendaki layanan pendidikan khusus. Hal itu sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989 dalam Pasal 11 Ayat 4 dan Pasal 38. Kemudian dipertegas kembali dalam Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dalam Pasal 32 Ayat 1. Dinyatakan bahwa “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peerta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.”

Pendidikan khusus yang dimaksud dalam Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989 dan Nomor 20 Tahun 2003, mempertimbangkan bahwa setiap siswa berbeda-beda dalam tingkat pencapaian kemampuan belajarnya. Tingkat pencapaian kemampuan belajar itu menurut Cohen dan Manion (dalam Delphie, 2006) terdiri atas:

1. *High achievers*, yaitu siswa dengan tingkat pencapaian prestasi belajar mereka di atas re-rata kelompok.

2. *Average achievers*, yaitu siswa dengan tingkat pencapaian prestasi belajar mereka berada pada tingkat kecenderungan umum dalam kelompok.
3. *Low achievers*, yaitu siswa pada tingkat pencapaian prestasi belajar mereka di bawah re-rata kelompok.

Siswa *low achievers* memerlukan layanan bantuan belajar yang lebih bersifat khusus, yaitu pembelajaran secara individu (*individualized education program*) untuk mengatasi karakteristik spesifik mereka. Oleh karena itu kemampuan mental dalam proses pembelajaran mereka lebih banyak diarahkan pada perilaku yang bersifat lahiriah atau *overt behavior* untuk menggali perilaku tertutup atau *covert behavior* (Conny dalam Dhelphie, 2006). Termasuk ke dalam kelompok ini adalah mereka yang mempunyai hendaya perkembangan atau tunagrahita. Sedangkan siswa dengan *high achievers* lebih ditekankan pada perkembangan kemampuan intelektual, karena mereka mempunyai gejala khusus dalam beberapa aspek antara lain kemampuan intelektual, kepemimpinan, dan gaya berfikir kreatif (Marland dalam Delphie, 2006).

Dewasa ini di negara-negara Eropa, Amerika juga Indonesia pola layanan belajar di sekolah-sekolah mulai bergeser dari segregatif ke arah integratif, bahkan ke arah inklusif. Sekolah-sekolah reguler tidak jarang menerima siswa dengan kebutuhan khusus. Padahal seperti yang dikatakan sebelumnya, kemampuan siswa tunagrahita berbeda dengan siswa pada umumnya. Sehingga untuk siswa tunagrahita diperlukan suatu bentuk penanganan sendiri, baik dalam pola pengembangan maupun pola bimbingan saat berada di sekolah. Kegiatan layanan pembelajaran terhadap para siswa tunagrahita sering mendapatkan kesulitan.

Kesulitan-kesulitan tersebut diantaranya adalah dalam membuat program atau rancangan pembelajaran dan mencari bentuk-bentuk media pembelajaran yang sesuai dengan keberadaan siswa yang bersangkutan.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat, bentuk-bentuk media pembelajaran pun ikut berkembang. Pada mulanya media hanya berupa alat bantu visual, misalnya gambar, model, objek dan alat-alat lain yang dapat memberikan pengalaman kongkret. Namun sayang, karena terlalu memusatkan perhatian pada alat bantu visual yang dipakainya, orang kurang memperhatikan aspek desain, pengembangan pembelajaran, produksi dan evaluasinya. Sekarang telah hadir multimedia yang dapat membantu mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan yang bertujuan untuk mengoptimalkan dan membantu mengembangkan kemampuan siswa. Teknologi multimedia diharapkan mampu mengatasi kendala dalam proses pembelajaran dengan dikemasnya program-program pendidikan dalam media berbasis TIK.

Kendala dalam proses pembelajaran sangatlah beragam. Melalui pengamatan awal di salah satu SLB di Tasikmalaya, diperoleh gambaran mengenai kendala yang sering muncul dalam proses pembelajaran. Salah satu kendala yang sering didapatkan adalah siswa tunagrahita kurang mampu dalam memecahkan masalah tanpa contoh yang nyata. Siswa tunagrahita kesulitan mempelajari konsep yang abstrak. Misalnya saja dalam pembelajaran operasi aritmatika dasar. Dalam melakukan penjumlahan, pada umumnya siswa tunagrahita membutuhkan alat bantu seperti lidi atau sempoa.

Dari permasalahan tersebut, maka perlu dikembangkan suatu media pembelajaran untuk membantu siswa tunagahita dalam pembelajaran operasi aritmatika dasar, khususnya dalam penjumlahan. Selain itu media pembelajaran tersebut dapat membantu para guru menjelaskan konsep dan cara penjumlahan, sehingga meminimalisasikan kesalahan yang dapat dilakukan oleh siswa. Komputer mempunyai potensi untuk menjadi alat pengajaran karena memiliki berbagai kelebihan, diantaranya adalah mampu menyajikan objek-objek bergerak dan memadukannya dengan suara, sehingga menjadikan komputer sebagai media yang menarik dan tepat bagi anak tunagrahita yang cenderung cepat bosan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, untuk penelitian ini penulis mengambil judul “PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF ARITMATIKA DASAR UNTUK ANAK TUNAGRAHITA RINGAN”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka untuk rumusan masalah dalam penelitian ini dimunculkan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana mengembangkan media pembelajaran interaktif aritmatika dasar bagi anak tunagrahita?
2. Bagaimana tanggapan anak tunagrahita terhadap media pembelajaran interaktif aritmatika dasar?

3. Apa kelebihan, kekurangan dan kendala dari media pembelajaran interaktif yang dikembangkan untuk mendukung proses pembelajaran operasi aritmatika dasar?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan menjadi lebih terarah, maka penelitian ini dibatasi pada masalah:

1. Maksud dari media pembelajaran interaktif di sini adalah multimedia interaktif yang terdiri dari gambar atau grafik, teks, animasi dan suara.
2. Materi yang digunakan adalah penjumlahan bilangan tiga angka dan bilangan tiga angka dengan teknik menyimpan.
3. Tunagrahita atau retardasi mental (keterbelakangan mental) dibagi menjadi tiga kelas, yakni tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan siswa dengan tunagrahita ringan sebagai objek yang ditelitinya.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengembangkan media pembelajaran interaktif aritmatika dasar bagi anak tunagrahita.
2. Untuk mengetahui bagaimana respon dari siswa terhadap penggunaan media pembelajaran interaktif dalam mempelajari operasi aritmatika dasar.

3. Mengetahui tentang kelebihan, kekurangan, dan kendala yang muncul dari media pembelajaran interaktif yang dikembangkan untuk mendukung proses pembelajaran operasi aritmatika dasar berdasarkan analisis SWOT (*Strength, Weaknes, Opportuniti, & Threats*).

E. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak baik secara langsung ataupun secara tidak langsung, terutama dalam peningkatan kualitas belajar.

1. Bagi siswa

Pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran interaktif diharapkan dapat menumbuhkan suasana belajar yang menyenangkan, efektif dan efisien. Selain itu mendorong siswa agar dapat belajar mandiri dan membantu meningkatkan pemahaman materi siswa tunagrahita, terutama dalam operasi aritmatika dasar.

2. Bagi guru

Sebagai bahan masukan untuk memperluas pengetahuan dan wawasan bagi guru mengenai media pembelajaran interaktif, sehingga dapat menjadi salah satu alternatif media pembelajaran dalam upaya meningkatkan keterampilan berhitung siswa tunagrahita.

3. Bagi peneliti

Sebagai rujukan bagi peneliti lain dalam mengembangkan media pembelajaran interaktif.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan pengertian dalam penelitian, maka peneliti mengemukakan beberapa definisi operasional berikut ini:

1. Media Pembelajaran Interaktif

Media pembelajaran interaktif merupakan media yang dimanfaatkan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan penggunanya dapat mengontrol elemen-elemen yang ada di dalamnya. Pada penelitian ini media pembelajarannya berupa multimedia yang menggabungkan gambar, animasi, suara dan teks secara interaktif.

2. Aritmatika Dasar

Aritmatika berasal dari kata dalam bahasa Yunani *arithmos* yang artinya angka atau jumlah. Salah satu operasi dasar aritmatika adalah penjumlahan. Penjumlahan merupakan penambahan sekelompok bilangan atau lebih menjadi suatu bilangan yang merupakan jumlah. Penambahan dalam bentuk yang paling sederhana adalah menggabungkan dua angka menjadi satu angka jumlah. Jadi penjumlahan merupakan penambahan yang berulang.

3. Tunagrahita

Tunagrahita merupakan kata lain dari Retardasi mental (keterbelakangan mental). Secara etimologi tunagrahita terdiri atas dua buah kata, yaitu tuna yang berarti merugi dan grahita yang berarti pikiran. Tunagrahita terbagi

menjadi tiga kelas yakni tunagrahita ringan, tunagrahita sedang dan tunagrahita berat.